



Mencipta Harmoni dalam Dominasi: Habitus Cina Benteng di Pemukiman Kalipasir Tangerang

Faesa Raud Atfal¹, Rosnida Sari¹, Nurina Adi Paramitha¹

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Informasi Artikel

Article history:

Dikirimkan 30/12/2024

Direvisi 14/06/2025

Diterima 19/10/2025

Dipublikasikan 01/11/2025

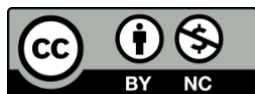
Kata kunci:

cina benteng
habituaasi
hegemoni budaya
harmonisasi
sunda muslim

Keywords:

cina benteng
habitation
cultural hegemony
harmonization
undanese muslims

*This is an open access article
under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license.*



Abstrak

Penelitian ini menelaah bagaimana subkultur Cina Benteng membangun harmonisasi sosial di tengah dominasi budaya Sunda Muslim di Kalipasir, Tangerang dengan fokus pada strategi adaptasi kelompok minoritas tanpa kehilangan identitas budaya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode etnografi berbasis teori Bourdieu, penelitian ini mengungkap tiga proses habituasi. Pertama, internalisasi nilai dominan melalui adaptasi tradisi Peh Cun dengan unsur Sunda Muslim, partisipasi dalam ritual lokal, serta akulturasi seni Gambang Kromong dan Tari Cokek. Kedua, reflektivitas hegemoni budaya tampak dalam penggunaan bahasa Sunda oleh komunitas Cina Benteng. Ketiga, pembentukan habitus melalui interaksi sosial intens dan jejaring lintas kelompok yang memperkuat kohesi sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam hegemoni budaya, Cina Benteng berhasil menciptakan hubungan harmonis berbasis kolaborasi dan toleransi. Studi ini memperkaya pemahaman tentang dinamika keberagaman dan strategi adaptasi budaya dalam masyarakat multikultural Indonesia.

Abstract

This study examines how the Benteng Chinese subculture builds social harmony amid the dominance of Sundanese Muslim culture in Kalipasir, Tangerang, focusing on the adaptation strategies of minority groups without losing their cultural identity. Using a qualitative approach and ethnographic methods based on Bourdieu's theory, this study reveals three processes of habituation. First, the internalization of dominant values through the adaptation of Peh Cun traditions with Sundanese Muslim elements, participation in local rituals, and the acculturation of Gambang Kromong art and Cokek dance. Second, the reflexivity of cultural hegemony is evident in the use of the Sundanese language by the Benteng Chinese community. Third, the formation of habitus through intense social interaction and cross-group networks that strengthen social cohesion. The results show that despite living under cultural hegemony, the Benteng Chinese have succeeded in creating harmonious relationships based on collaboration and tolerance. This study enriches our understanding of the dynamics of diversity and cultural adaptation strategies in Indonesia's multicultural society.

Penulis Korespondensi

Faesa Raud Atfal

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jalan HS Abdul Aziz No.13, Sukaasih, Tangerang, Kota Tangerang, Banten, Indonesia 15111

Email: 190910302083@mail.unej.ac.id

1. PENDAHULUAN

Mewujudkan harmonisasi pada suatu masyarakat multi-kultural tidak dapat terjadi secara instan. Realitas kehidupan masyarakat multi-etnis memiliki perbedaan seperti ras, agama, budaya, suku, dan nilai-nilai kehidupan berpotensi terjadi suatu gesekan yang dapat menyulut konflik atau pertentangan. Dalam dinamika etnis Tionghoa di Indonesia, sentimen negatif tercatat berulang kali, seperti kericuhan pada Mei 1998 yang dianggap sebagai memori kelam bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Menurut Pertiwi (2021) konflik rasial memang terlihat seperti penyerangan tanpa adanya perencanaan, melainkan jika ditelisik secara historis gesekan antar etnis ini memiliki pola tertentu dan disulut oleh sederet peristiwa yang kemudian menjadi manifestasi sentimen negatif kepada suatu kelompok masyarakat.

Sentimen negatif terhadap etnis keturunan Tionghoa disebabkan oleh beberapa faktor seperti kecemburuan sosial. Meski minoritas, kelompok ini dinilai menguasai sektor ekonomi. Kurang lebih 60-70% etnis Tionghoa bergerak di bisnis dan perdagangan, sedangkan berdasarkan data dalam buku “Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia” (Suryadinata, 2010), jumlah tersebut berbanding terbalik dengan angka penduduk etnis Tionghoa di Indonesia pada tahun 1998 yang hanya berjumlah 1-4,5% dari total 207,9 juta penduduk Indonesia. Sentimen negatif terhadap etnis Tionghoa semakin keruh dengan adanya relasi antara pengusaha WNA Tionghoa dengan penguasa Orde Baru, sehingga dianggap sebagai *antek asing*. Dengan adanya kesenjangan perekonomian, kekecewaan, serta ketidakpuasan pada rezim Orde Baru inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terjadinya penjarahan, pembunuhan, pemerkosaan, dan tindak kekerasan lainnya kepada etnis keturunan Tionghoa di Indonesia.

Tragedi ini terjadi di beberapa wilayah dengan pola penyerangan yang serupa. Dilansir dari laman Kompas yang ditulis oleh Ningsih (2023), peristiwa kerusuhan 1998 terjadi di berbagai kota-kota besar di Indonesia, seperti Yogyakarta, Medan, Solo, Palembang, Surabaya, Jakarta dan sekitarnya. Salah satunya kerusuhan yang terjadi di Solo yang menimbulkan kerusakan berat pada 27 mall, 27 pertokoan, 287 mobil, 570 sepeda motor, 24 showroom, 12 restoran, serta 6 perkantoran dan bank. Pemberontakan ini juga menimbulkan 14 korban tewas, dan pelecehan seksual yang menysar etnis Tionghoa sebagai korbannya. Pola peristiwa yang sama juga terjadi di wilayah Jakarta, terutama pada wilayah pecinan di Glodok, Klender, yang kemudian menjalar ke daerah lain seperti Bogor, Bekasi, dan Tangerang. Di mana pada kerusuhan yang terjadi di wilayah-wilayah tersebut menjadikan masyarakat etnis Tionghoa sebagai sasaran empuk dengan tindak kekerasan seperti penjarahan toko, kekerasan seksual, dan pembunuhan.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, lokasi pada penelitian ini akan berfokus pada wilayah Kota Tangerang. Dikarenakan secara geografis Kota Tangerang terletak berdekatan dengan wilayah DKI Jakarta yang mana pada saat itu menjadi pusat kerusuhan 1998. Penjarahan terjadi pada beberapa titik di Tangerang yang menysar toko atau mall yang dimiliki oleh keturunan Tionghoa, seperti Ramayana Ciledug, pertokoan di Buana Cipondoh, Mega Mall Karawaci, pusat perniagaan di Cimone, hingga pasar-pasar tradisional yang ada di Tangerang. Akan tetapi, kerusuhan dan penjarahan ini tidak terjadi di Pasar Lama yang wilayahnya dekat dengan permukiman Kalipasir. Bahkan Klenteng tertua yakni

Boen Tek Bio yang terdapat di kawasan Pasar Lama juga aman dari amukan massa. Hal ini dikarenakan pada wilayah Pasar Lama ini dijaga oleh warga sekitar Kalipasir, bahkan masyarakat non-Tionghoa menjadi garda terdepan dalam melindungi kawasan pecinaan ini (Pemerintah Kota Tangerang, 2023). Oleh karena itu, mengacu pada peristiwa ini mencerminkan bentuk harmonisasi yang terjalin dengan baik sejak lama pada masyarakat multikultural di Kampung Kalipasir Tangerang.

Secara demografis, Kalipasir didominasi suku Sunda ($\pm 85\%$) dengan etnis Tionghoa atau Cina Benteng sekitar 15% dari 932 penduduk (Kelurahan Sukasari, 2023). Dominasi kuantitatif Sunda Muslim tidak menghalangi terjaganya toleransi dan kohesi sosial. Hegemoni kultural tampak, misalnya, pada penggunaan bahasa sehari-hari yang didominasi bahasa Sunda dan berkurangnya penggunaan Hokkien di kalangan Cina Benteng. Meskipun dominasi umumnya berpotensi memarginalkan kelompok minoritas, relasi Cina Benteng, Sunda Muslim di Kalipasir memperlihatkan pola koeksistensi yang relatif harmonis.

Fenomena tersebut menunjukkan keunikan subkultur Cina Benteng yang bertahan dan beradaptasi di tengah hegemoni kebudayaan Sunda Muslim. Habitus Cina Benteng yang terbentuk dari pengalaman historis dan lingkungan sosial, memproduksi dinamika sosial-budaya khas. Berangkat dari itu, penelitian menggunakan perspektif Bourdieu (teori praktik sosial) untuk menelaah proses habituasi yang memediasi perbedaan rasial dalam masyarakat majemuk. Urgensi penelitian terletak pada upaya menjelaskan bagaimana habituasi subkultur Cina Benteng memanifestasikan harmonisasi dalam konteks dominasi budaya, sekaligus menawarkan kontribusi teoretis pada literatur habituasi subkultur serta rekomendasi praktis bagi pengelolaan keberagaman budaya di masyarakat multikultural lainnya.

2. METODE

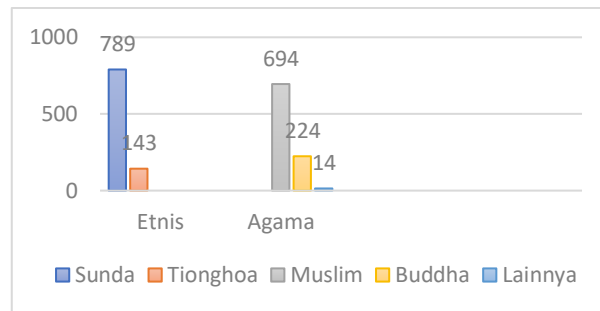
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam proses habituasi subkultur Cina Benteng. Subjek penelitian mencakup masyarakat Cina Benteng dan Sunda Muslim di Permukiman Kalipasir, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan informan yang relevan. Prosedur penelitian dimulai dengan observasi partisipatif di lingkungan Kalipasir untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang terjadi. Instrumen penelitian adalah panduan wawancara semi terstruktur yang dirancang untuk menggali pengalaman sosial, interaksi budaya, dan pandangan masyarakat terhadap harmonisasi di wilayah tersebut. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat seperti pengurus Klenteng Boen Tek Bio, pemimpin adat Sunda Muslim, serta warga lokal yang aktif dalam kegiatan sosial.

Teknik pengumpulan data melibatkan kombinasi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen terkait sejarah dan budaya lokal. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis juga memanfaatkan triangulasi data untuk memastikan validitas temuan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana proses habituasi subkultur Cina Benteng menciptakan harmonisasi di tengah hegemoni kebudayaan Sunda Muslim di Kalipasir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Demografi Masyarakat Permukiman Kalipasir

Permukiman Kalipasir terletak di Kelurahan Sukasari Kota Tangerang dengan luas wilayah 187 hektar. Kawasan ini merupakan bagian dari RW 04 dan memiliki empat RT. Mayoritas masyarakat Sunda Muslim bermukim di RT 01, 02, dan 04, sementara RT 03 didominasi oleh komunitas Cina Benteng. Pemilihan RT 02 dan RT 03 sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan vokalitas dan keterbukaan informan sehingga dinilai representatif.



Gambar 1. Data Demografi Kelurahan Sukasari tahun 2023

Data Kelurahan Sukasari tahun 2023 menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kalipasir berasal dari etnis Sunda dengan jumlah 790 jiwa dari total 932 penduduk. Penduduk beretnis Tionghoa berjumlah 143 jiwa. Dari sisi agama, sebanyak 694 orang menganut agama Islam, 224 orang beragama Buddha, dan 14 orang menganut kepercayaan lainnya. Meskipun mayoritas masyarakat Kalipasir merupakan etnis Sunda dan beragama Islam, tingkat toleransi yang tinggi membuat masyarakat hidup harmonis dengan sarana peribadatan yang berdampingan tanpa konflik yang signifikan.

Kalipasir dikenal sebagai kawasan yang menjadi titik nol Kota Tangerang karena nilai historisnya dengan lokasi yang strategis di pusat kota. Di sekitar Kalipasir terdapat Pasar Lama sebagai pusat perniagaan yang menjadi sumber mata pencaharian warga. Berdasarkan data RW 04 Kelurahan Sukasari (2023), sebanyak 65% dari 932 penduduk Kalipasir berprofesi sebagai pedagang, didukung oleh daya tarik wisata sejarah seperti Klenteng Boen Tek Bio (klenteng tertua di Tangerang) dan Masjid Jami' Kalipasir (masjid tertua) yang berjarak sekitar 100 meter serta Museum Benteng Heritage dan situs-situs ziarah.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan perekonomian di Pasar Lama didominasi oleh masyarakat keturunan Tionghoa, khususnya subkultur Cina Benteng. Pertokoan dan ruko di kawasan ini umumnya dimiliki dan dijalankan oleh mereka, sementara banyak warga Sunda Muslim bekerja sebagai karyawan. Ketua RT 03 menyatakan:

“Ya yang saya tau kalo di sini di Pasar Lama emang ruko sama toko itu yang punya ya Cina ya, terus yang dipekerjakan biasanya orang sini. Malah itu kan ada pabrik SH ya yang punya orang Cina tapi karyawannya kebanyakan dari non Cina.” (*Wawancara, Yanto, 20 April 2024*).

Pernyataan ini diperkuat oleh ketua RT 02 yang menyatakan:

“Ya kalo ngomongin soal perekonomian mah memang di sini sih didominasi sama orang Cina ya, walaupun apa namanya... kita di sini bareng-bareng rukun, tapi kalo dari yang saya liat mereka lebih unggul ya kalo dari segi ekonomi.” (*Wawancara, Rudy, 12 September 2024*).



Gambar 2. Kegiatan Perekonomian di Pasar Lama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kawasan Pasar Lama menjadi arena perebutan modal (dalam perspektif praktik Bourdieu) yang menandai dominasi ekonomi Cina Benteng, termasuk menjadi pusat perdagangan perlengkapan ibadah Tionghoa. Meski dominan secara ekonomi, relasi Cina Benteng dengan Sunda Muslim berlangsung baik melalui kerja sama perniagaan, sehingga sinergi ekonomi dapat dibaca sebagai wujud habitus yang berhasil.

3.2. Ruang Historis Masyarakat Kalipasir dalam Reproduksi Harmoni Sosial

Sejarah menjadi kunci untuk memahami proses habituasi antara masyarakat Cina Benteng dan Sunda Muslim di Permukiman Kalipasir. Ki Tengger Jati sebagai pangeran Kerajaan Galuh Sunda ini melakukan syiar agama Islam hingga membuka lahan dan membangun Masjid Jami' Kalipasir di pinggir sungai Cisadane pada tahun 1412 yang menjadi cikal bakal berdirinya Permukiman Kalipasir.

Kemudian seiring berjalannya waktu permukiman tersebut mulai dihuni oleh para pengikut Ki Tengger Jati yang menandakan bahwa eksistensi masyarakat Muslim di Kalipasir telah bergulir lebih lama dibandingkan dengan keberadaan etnis Tionghoa di Kalipasir yang baru dimulai pada tahun 1684 yang ditandai dengan pembangunan Klenteng Boen Tek Bio, klenteng tertua di Tangerang. Sebagaimana dijelaskan oleh Fidrian selaku sejarawan dari Museum Benteng Heritage Tangerang pada kutipan wawancara berikut:

“Kalo bukti sejarah yang bisa dilihat dari bangunan ya ini sih klenteng yang di sana itu Boen Tek Bio sudah ada dari tahun 1684 ya bisa dibilang kalo etnis Tionghoa di Kalipasir mulai menetap sejak saat itu.” (*Wawancara, Fidrian, 5 September 2023*).

Secara kuantitatif, Sunda Muslim masih mayoritas sehingga berpotensi menguasai beragam aspek kehidupan. Namun, risiko diskriminasi terhadap minoritas Cina Benteng tidak termanifestasi kuat di Kalipasir. Pada Tragedi 1998, Kalipasir relatif aman karena penjagaan warga. Ketua RT 02 menjelaskan:

“Pas tahun 98 itu mah memang kan dimana-mana banyak kerusakan begitu ya, di Tangerang ini kalo eneng tau dulu di kawasan Cipondoh ke sanaan banyak yang dijarah, di Robinson aja juga kena jarah itu deket sini. Alhamdulillahnya mah kita

saling jaga, jadi jalan masuk ke kampung kita dijagain ama warga sini. Dulu juga masjid sini jadi tempat kumpul biar aman.” (*Wawancara*, Rudy, 12 September 2023).

Pada tragedi 1998, Permukiman Kalipasir tetap aman karena masyarakat Sunda Muslim menjaga ketat pintu masuk untuk mencegah provokator. Seluruh elemen masyarakat bergotong royong mendirikan posko perlindungan di Masjid Jami’ Kalipasir untuk melindungi masyarakat Cina Benteng. Langkah ini didasari relasi harmonis yang telah terjalin lama akibat proses habitus yang telah berjalan dengan baik. Peristiwa ini berkaitan dengan perspektif Bourdieu yang menyatakan bahwa proses habitus terformulasi melalui struktur objektif dan internalisasi diri dari hasil kehidupan kolektif yang berlangsung lama (Harker, 2009). Kebijakan Orde Baru yang cenderung membatasi ekspresi Tionghoa, misalnya regulasi peribadatan, tidak menimbulkan friksi lokal yang berarti. Pengurus Klenteng menyatakan:

“Di zaman Pak Harto kita tetap beribadah, masyarakat sini toleran, kalau ada hari besar dibolehkan mengadakan acara.” (*Wawancara*, Oey Tjin Eng, 28 April 2024).

Seorang warga Cina Benteng menegaskan:

“Dulu nama diganti, tetapi usaha tetap jalan.” (*Wawancara*, Anwar, 14 September 2023).

Relasi harmonis merupakan hasil sejarah panjang yang membentuk disposisi kolektif: praktik rukun, saling bantu, dan koeksistensi yang stabil (1977) menjelaskan, habitus adalah produk sejarah yang membentuk praktik kolektif secara tidak sepenuhnya disadari dalam periode panjang, di mana pengalaman sosial dan historis membentuk disposisi yang memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak masyarakat.

3.3. Implikasi Proses Habitiasi Subkultur Cina Benteng dalam Hegemoni Kultural Sunda Muslim

Proses habituasi merupakan mekanisme di mana individu atau kelompok secara perlahan menyerap nilai, norma, dan praktik budaya tertentu hingga menjadi bagian dari pola pikir dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks hegemoni kultural Sunda Muslim di permukiman Kalipasir, proses ini tidak hanya mencerminkan dominasi budaya, tetapi juga menciptakan harmonisasi antara budaya dominan dengan subkultur Cina Benteng. Dalam habituasi ini, terdapat tiga elemen penting yang saling berkaitan sebagai berikut ini.

a) Internalisasi *Doxa* dalam Ritual Keagamaan dan Tradisi Cina

Habituasi merupakan proses penting bagi subkultur Cina Benteng di Kalipasir dalam menyesuaikan diri dengan budaya Sunda Muslim yang dominan. Dalam perspektif Bourdieu, konsep *doxa* menjelaskan bagaimana nilai, keyakinan, dan praktik diterima secara wajar tanpa disadari oleh masyarakat. Di Kalipasir, *doxa* tercermin dalam internalisasi tradisi dan ritual yang mengintegrasikan elemen budaya lokal dengan tradisi leluhur. Tradisi *Peh Cun* adalah contoh nyata dari akulturasi budaya yang menjaga identitas sambil menyesuaikan dengan norma setempat (Oey Tjin Eng, 28 April 2024).

Bourdieu (1977) menjelaskan bahwa *doxa* muncul dari relasi kekuasaan dalam field sosial, di mana agen sosial mengikuti norma dominan tanpa sepenuhnya menyadarinya. Di Kalipasir, dominasi budaya Sunda Muslim mendorong masyarakat Cina Benteng untuk mengadaptasi tradisi mereka agar tetap relevan dalam *field* sosial tersebut. Akulturasi ini juga terlihat pada tradisi Peh Cun yang diselaraskan dengan ritual lokal, seperti tradisi perahu dalam perayaan Maulid Nabi. Adaptasi ini menjaga identitas budaya Cina Benteng sekaligus menunjukkan harmoni di tengah hegemoni budaya Sunda Muslim. Di Kalipasir, tradisi arak-arakan perahu dalam perayaan Maulid Nabi menjadi bagian penting dari ritual keagamaan tahunan masyarakat Sunda Muslim. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas religius tetapi juga mempererat solidaritas sosial.

Salah satu elemen utamanya adalah gunungan sembako, yang setelah prosesi arak-arakan, dibagikan kepada warga sebagai bentuk sedekah, menciptakan ikatan sosial yang kuat dalam masyarakat. Sementara itu, komunitas Cina Benteng di Kalipasir juga memiliki tradisi serupa, yaitu *Peh Cun*, yang telah dilaksanakan sejak tahun 1910. Tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan seperti lomba menangkap bebek berhias pita, yang memberikan hadiah kepada peserta. Tradisi Peh Cun menunjukkan bagaimana komunitas Cina Benteng memeriahkan suasana sekaligus menciptakan ruang kebersamaan dalam konteks multikultural Kalipasir.



Gambar 3. Kegiatan Maulid Nabi



Gambar 4. Kegiatan *Peh Cun*

Tradisi budaya dan ritual keagamaan di Kalipasir mencerminkan harmoni antara komunitas Sunda Muslim dan Cina Benteng melalui berbagai kegiatan yang menginternalisasi nilai-nilai berbagi dan solidaritas sosial. Dalam perayaan Maulid Nabi, masyarakat Sunda Muslim mengadakan arak-arakan perahu keliling permukiman disertai

pembagian gunung sembako sebagai simbol sedekah. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga membangun hubungan sosial yang erat di tengah keberagaman masyarakat. Sementara itu, tradisi *Peh Cun* yang dilaksanakan oleh komunitas Cina Benteng sejak tahun 1910 juga menunjukkan semangat berbagi.

Menurut perspektif Bourdieu (1990), konsep *doxa* menggambarkan bagaimana nilai-nilai berbagi diterima tanpa dipertanyakan dan diinternalisasi dalam ritual sosial seperti Maulid Nabi dan *Peh Cun*. Tradisi ini mencerminkan bagaimana komunitas Cina Benteng mengadaptasi tradisi leluhur mereka agar sesuai dengan norma sosial yang dominan, tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Akulturasi budaya juga terlihat dalam seni musik dan tari. Instrumen musik Gambang Kromong yang digunakan oleh komunitas Cina Benteng mengintegrasikan alat musik Sunda seperti gendang dan bangsing. Fidrian, pemandu Museum Benteng Heritage, menjelaskan bahwa seni ini digunakan untuk mengiringi Tari Cokek, yang juga mengadopsi elemen Tari Ronggeng khas Sunda.

“Iya kalo masalah tradisi memang dari Cina Benteng ada beberapa yang sudah melalui proses akulturasi, seperti instrumen musik Gambang Kromong itu kan bangsing atau seruling, dan juga kendang yang memang diadopsi dari alat musik orang Sunda begitu ya. Nah si gambang kromong ini juga biasanya dijadiin iringan musik untuk Tari Cokek yang gerakannya juga beberapa ada yang serupa sama Ronggeng dari Jawa Barat.” (*Wawancara, Fidrian, 5 September 2023*).

Tradisi *open house* saat Idul Fitri juga menjadi contoh internalisasi *doxa* dalam kehidupan masyarakat Cina Benteng di Kalipisir. Tradisi ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Bourdieu tentang habitus, yang merujuk pada pola kebiasaan dan tindakan yang dibentuk oleh lingkungan sosial. Meskipun masyarakat Cina Benteng mungkin berbeda secara etnis dari mayoritas masyarakat Sunda Muslim, mereka telah menyesuaikan diri dengan budaya sekitar, di mana perayaan Lebaran telah menjadi bagian dari rutinitas sosial mereka. Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa habitus terbentuk dari interaksi sosial yang berulang-ulang, sehingga tindakan seperti *open house* dan bersalaman saat Lebaran menjadi sesuatu yang alami dan tidak lagi dianggap asing bagi masyarakat Cina Benteng.

b) Reflektivitas Hegemoni Kultural Sunda Muslim dalam Penggunaan Bahasa Subkultur Cina Benteng

Penggunaan bahasa Sunda oleh subkultur Cina Benteng menunjukkan pengaruh hegemoni budaya Sunda Muslim. Bahasa Sunda yang digunakan mayoritas telah sepenuhnya diadopsi oleh masyarakat Cina Benteng, menggantikan bahasa Hokkien. Proses ini mencerminkan adanya negosiasi budaya yang kompleks, di mana identitas minoritas beradaptasi dengan dominasi budaya mayoritas. Tokoh masyarakat Kalipisir, menjelaskan bahwa dialek Sunda Kalipisir memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari dialek Sunda di Banten atau Jawa Barat.

“Kalo kita ya dari orok emang sudah ngomong pake bahasa Sunda, Sunda Kalipisir ya neng. Ya bedanya kalo di kita itu gak sekasar Sunda Banten, tapi gak sehalus Sunda Jawa Barat” (*Wawancara, Yanto, 20 April 2024*).

Fenomena ini sejalan dengan konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu (1977), di mana habitus merupakan sistem disposisi yang terinternalisasi melalui interaksi

sosial dan pengalaman sehari-hari. Di samping itu, menurut Bourdieu bahasa tidak hanya alat komunikasi, melainkan simbol kekuasaan; dominasi bahasa Sunda merefleksikan struktur relasi objektif dalam *field* lokal (Harker, 2009).

c) Pembentuk Habitus Melalui Interaksi Sosial dan Jaringan Sosial dalam Mewujudkan Harmonisasi Masyarakat Multikultural

Pembentukan habitus melalui interaksi sosial berperan penting dalam menciptakan harmonisasi di masyarakat multikultural. Habitus, sebagai produk pengalaman sosial, membantu masyarakat menginternalisasi nilai toleransi dan saling menghormati. Di Kalipasir, masyarakat Cina Benteng dan Sunda Muslim telah hidup harmonis selama berabad-abad, dengan kebersamaan yang terus terjaga. Seorang informan menuturkan:

“Masyarakat di sini semuanya udah hidup berdampingan lama yah prosesnya panjang dari dulu jaman Belanda sampe sekarang ya harmonis aja sih gak pernah ada konflik antar etnis atau suku-suku di sini, meskipun beda ya kita tetep satu.” (Wawancara, Anwar, 14 September 2023)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa habitus kolektif yang terbentuk secara historis memperkuat kohesi sosial lintas kelompok. Partisipasi masyarakat Sunda Muslim dalam perayaan budaya Cina Benteng, seperti *Peh Cun* dan *Cap Go Meh*, mencerminkan integrasi lintas budaya sekaligus memupuk rasa saling mengakui. Seorang pengurus komunitas menjelaskan;

“Iya jadi setiap tahun kita ngadain Peh Cun, Cap Go Meh dan segala macam itu emang selalu ngelibatin warga sekitar. Kayak pas Peh Cun itu kan kita ada lomba nah itu warga sekitar semuanya boleh berpartisipasi...” (Wawancara, Oey Tjin Eng, 28 April 2024).

Dalam perspektif Bourdieu, praktik semacam ini dapat dipahami sebagai pemanfaatan modal simbolik, penghormatan dan pengakuan yang diperoleh melalui kolaborasi lintas kelompok serta modal sosial yang memperkuat kohesi melalui jaringan hubungan yang saling mendukung (1977). Relasi yang terbangun dari pengalaman sejarah panjang menunjukkan bahwa perbedaan budaya di Kalipasir tidak menjadi hambatan, melainkan sumber kekuatan bagi integrasi yang kokoh.

Proses habituasi subkultur Cina Benteng dalam mencapai harmonisasi di tengah hegemoni budaya Sunda Muslim dapat dipahami melalui lensa teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Habitus masyarakat Cina Benteng terbentuk melalui interaksi sosial yang berulang dengan masyarakat Sunda Muslim. Habitus ini memungkinkan mereka untuk secara alami menginternalisasi nilai-nilai dominan, seperti penggunaan bahasa Sunda, partisipasi dalam tradisi keagamaan lokal, serta adopsi elemen budaya Sunda. Menurut Bourdieu (1977), habitus tidak hanya merupakan hasil dari pengalaman sosial, tetapi juga menjadi pedoman yang secara tidak sadar memengaruhi tindakan individu dalam struktur sosial tertentu. Penggunaan bahasa Sunda dan partisipasi dalam tradisi lokal oleh masyarakat Cina Benteng menunjukkan bagaimana habitus yang mereka miliki memungkinkan mereka untuk menavigasi dan memperkuat posisi mereka di tengah dominasi budaya Sunda Muslim.

Melalui ranah sosial yang didominasi oleh masyarakat Sunda Muslim, hegemoni budaya mayoritas tidak menekan subkultur Cina Benteng, melainkan membuka ruang bagi adaptasi dan akulturasi. Cina Benteng, meskipun minoritas, berhasil menggunakan berbagai

modal sosial, kultural, dan simbolik untuk bernegosiasi di dalam ranah tersebut, menghasilkan hubungan yang seimbang dan harmonis dengan masyarakat Sunda Muslim. Bourdieu (1990) menjelaskan bahwa modal sosial dan simbolik memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi dalam struktur sosial. Hal ini terlihat dalam cara masyarakat Cina Benteng menjalin hubungan lintas budaya melalui partisipasi dalam tradisi keagamaan lokal dan kolaborasi budaya lainnya. Melalui analisis teori Bourdieu, penelitian ini menegaskan bahwa proses habituasi subkultur Cina Benteng berhasil menciptakan harmonisasi di Kalipasir sekaligus memungkinkan kelompok masyarakat ini untuk bersinergi dalam mengembangkan berbagai potensi dan memperkuat integrasi sosial di Kalipasir. Dalam perspektif Bourdieu, harmonisasi ini mencerminkan dinamika hubungan kekuasaan yang tidak selalu represif, melainkan dapat bersifat produktif, menciptakan ruang negosiasi yang memungkinkan setiap kelompok untuk berkembang secara bersama-sama.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses habituasi subkultur Cina Benteng di Permukiman Kalipasir menciptakan harmonisasi yang ditandai oleh indikator *guyub*, rukun, dan kolaborasi yang saling menguntungkan, meskipun berada di tengah hegemoni budaya Sunda Muslim. Dalam kerangka teori praktik sosial Pierre Bourdieu, proses ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, internalisasi *doxa* terlihat dalam penerimaan nilai-nilai dominan melalui ritual keagamaan dan tradisi lokal, seperti adaptasi tradisi *Peh Cun* dengan elemen budaya Sunda Muslim, Gambang Kromong dan Tari Cokek sebagai akulturasi seni budaya Cina Benteng terhadap budaya Sunda Muslim. Kedua, reflektivitas hegemoni budaya Sunda Muslim terwujud melalui penggunaan bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat Cina Benteng. Ketiga, pembentukan habitus tercipta melalui interaksi sosial yang intens dan jaringan sosial lintas kelompok yang memperkuat kohesi sosial serta mendorong hubungan yang harmonis. Temuan ini menunjukkan bahwa hegemoni budaya mayoritas tidak niscaya berujung pada marginalisasi, melainkan dapat membuka ruang bagi kohesi dan integrasi yang stabil ketika modal sosial dan kultural dimanfaatkan oleh kedua kelompok etnis.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dinamika habituasi dalam masyarakat multi-kultural lainnya di Indonesia, guna memperluas wawasan terkait adaptasi dan kontribusi kelompok minoritas dalam dominasi budaya mayoritas. Selain itu, Pemerintah dan pemangku kepentingan diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi interaksi antarbudaya melalui program-program yang mendorong dialog, pertukaran budaya, dan kolaborasi. Hal ini dapat memperkuat harmonisasi sosial dan mencegah potensi konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1977). *Outline of Theory of Practices*. London: Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms Of Capital. Dalam J. Richardson, *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (hal. 241-258). New York: Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1990). *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*. California: Stanford University Press.
- Bourdieu, P. (1990). *The Logic of Practice*. (R. Nice, Penerj.) California: Stanford University Press.
- Harker, R. (Penyunt.). (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik "Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu"*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Kelurahan Sukasari. (2023). *Monografi Kelurahan Sukasari Kota Tangerang*. Tangerang: Kelurahan Sukasari.
- Ningsih, W. L. (2023, Mei 12). *Di Mana Saja Kerusuhan Mei 1998 Terjadi?* Dipetik Januari 24, 2024, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/12/190000279/di-mana-saja-kerusuhan-mei-1998-terjadi?page=all>
- Pemerintah Kota Tangerang. (2023, Oktober 18). *Klenteng Boen Tek Bio, Klenteng Tertua dan Jadi Cagar Budaya Tionghoa di Kota Tangerang*. Dipetik Februari 28, 2024, dari Situs Resmi Pemerintah Kota Tangerang: <https://www.tangerangkota.go.id/berita/detail/38039/klenteng-boen-tek-bio-klenteng-tertua-dan-jadi-cagar-budaya-tionghoa-di-kota-tangerang>
- Pertiwi, M. (2021). Perkembangan Sentimen anti-Tionghoa di Indonesia. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 82-92. Diambil kembali dari <https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v3i1.1062>
- Suryadinata, L. (2010). *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.